

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan salah satu peranan penting dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang salah satunya adalah apoteker, apoteker sebagai tenaga kefarmasian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sediaan farmasi atau perbekalan farmasi. Menurut Standar Pelayanan Kefarmasian di rumah sakit berdasarkan Kemenkes RI nomor 1197 tahun 2004, salah satu fungsi dari pelayanan kefarmasian yang dilakukan di rumah sakit adalah pengelolaan perbekalan farmasi yang meliputi suatu proses kegiatan dimulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, penghapusan, dan pelaporan monitoring serta evaluasi yang diperlukan bagi kegiatan pelayanan kefarmasian.

Pengelolaan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan di rumah sakit merupakan salah satu unsur penting dalam fungsi manajerial rumah sakit, karena jika dilakukan dengan tidak benar maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap rumah sakit baik secara medis maupun ekonomis. Tujuan pelayanan farmasi di rumah sakit adalah melangsungkan pelayanan yang optimal, melaksanakan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Standar Pelayanan Kefarmasian sebagai tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian yang dimaksud adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk pelayanan klinik. semua sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang beredar di rumah sakit merupakan tanggung jawab instalasi farmasi, sehingga tidak ada pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai di rumah sakit yang dilaksanakan selain oleh instalasi farmasi (Permenkes, 2016).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) dipimpin oleh apoteker yang bertanggung jawab dalam pengadaan, penyimpanan, distribusi obat serta memberi informasi dan menjamin kualitas pelayanan di rumah sakit yang terkait dengan penggunaan obat. instalasi farmasi di rumah sakit sangat

penting karena semua instalasi di rumah sakit berkoordinasi dengan instalasi farmasi guna menyediakan kebutuhan obat dan alat kesehatan (Defriyanto, 2014).

Instalasi farmasi rumah sakit merupakan salah satu bagian di rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat, serta faktor penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang merata kepada seluruh masyarakat di wilayah kerja rumah sakit dalam penyediaan obat-obatan yang dapat memenuhi kebutuhan pasien atau penderita (Susanto dkk, 2017). Pengelolaan obat merupakan sebuah rangkaian pengendalian obat dari proses seleksi, pengadaan, distribusi, hingga penggunaan. Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja instalasi kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan apotek (Satibi, 2014)

Pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan menurut Undang-Undang RI nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi seluruh masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi seluruh masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan.

Rumah Sakit Umum Queen Latifa adalah Rumah Sakit Umum (RSU) milik swasta dan merupakan salah satu rumah sakit tipe D yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Rumah sakit ini memberikan pelayanan di bidang kesehatan yang didukung oleh layanan dokter spesialis dan fasilitas penunjang medis lainnya. Rumah Sakit Umum Queen Latifa

memiliki Instalasi Farmasi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan di rumah sakit. Dari hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa, tingkat ketersediaan obat masih belum sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan karena masih terjadi kekosongan beberapa jenis obat yang menyebabkan pelayanan kefarmasian menjadi terhambat. Adapun penyebab dari kekosongan obat tersebut karena stok obat pada distributor kosong dan juga karena keterlambatan pengiriman obat.

Selain adanya kekosongan obat, dari hasil observasi di gudang farmasi, ditemukan banyak penumpukan obat yang belum tersusun dikarenakan gudang penyimpanan obat yang sempit atau kecil yang tidak sesuai dengan banyaknya obat atau perbekalan farmasi yang ada di Instalasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa tersebut. Pada pendistribusian atau penyerahan obat kepada pasien dari hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa sering terjadi keterlambatan atau waktu tunggu yang lama untuk obat pasien, sehingga seringkali pasien bertanya kepada apoteker yang bertugas mengenai obatnya apakah sudah siap atau belum, dari hasil observasi ada beberapa hal yang membuat waktu tunggu obat pasien menjadi lama yaitu seperti mesin print resep dan mesin print etiket obat yang seringkali macet atau error yang menyebabkan resep dan etiket obat pasien bermasalah dan juga pada beberapa obat pasien yang perlu diracik sebelum diberikan kepada pasien, untuk peracikan obat membutuhkan waktu yang lama sehingga obat lama diberikan kepada pasien, terlebih lagi

jika saat sedang banyak pasien dan banyak obat yang perlu diracik untuk pasien.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut menjadi perhatian penulis untuk mengambil judul tentang “Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Apa kendala dalam pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana Solusi untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi pada pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - a. Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai pengelolaan obat.
 - b. Membantu dalam pekerjaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa.
2. Bagi Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta
 - a. Menambah bahan referensi bagi mahasiswa lain dalam penyusunan laporan yang berkaitan dengan pengelolaan obat.
 - b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa lain dalam bidang pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa.
 - c. Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dengan Rumah Sakit Umum Queen Latifa
3. Bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman penulis mengenai pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa.
 - b. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin bagi penulis dalam melakukan pekerjaan, serta dapat bersosialisasi dengan dunia kerja.

- c. Memberikan dan menambah pengalaman dan wawasan penulis mengenai dunia kerja.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan dari Laporan Tugas Akhir ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan laporan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang menyangkut pada penulisan laporan ini.

BAB III : METODE PENULISAN

Bab ini membahas tentang jenis penulisan, subyek dan obyek penulisan, lokasi, waktu pengambilan data, sumber data, teknik pengambilan data, seta metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penulisan, dan berisi uraian pembahasan mengenai judul atau permasalahan yang telah diangkat oleh penulis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Queen Latifa Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**